

NUKILAN PENA DAN KETELADANAN BUNG HATTA

Sri Haryati Putri
Universitas Khairun
email: sriharyatiputri@unkhair.ac.id

Abstrak

Saktinya goresan pena akan memberikan kesaksian segala peristiwa dan siapa yang berperan di dalamnya. Mohammad Hatta merupakan seorang proklamator dan wakil presiden RI pertama yang telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk kemerdekaan tanah air tercinta. Bung Hatta telah membumikan kehidupan sehari-hari, dengan membaca dan menulis. Baginya membaca adalah jendela untuk melihat betapa luasnya dunia, sedangkan menulis adalah buah karya yang membawa perubahan dan menghantarkan masyarakat menjadi cerdas, pintar dan jenius. Dengan berbekal pendidikan ala Belanda, Hatta tumbuh menjadi aktivis kritis dan menggerakkan pikiran dan tangannya untuk menulis. Pencatatan tentang perjuangan kemerdekaan republik ini, cukup detail disampaikan Hatta melalui karya-karyanya. Aktifitas menulis dan membaca merupakan dua kegiatan yang selalu menemaninya sepanjang hari. Jika membaca adalah jendela membuka dunia, maka menulis adalah buah dari membaca yang harus dibagikan kepada dunia dan seisinya. Hingga hari ini, tulisan-tulisan yang dihasilkannya masih tetap relevan dan kerap dijadikan sebagai rujukan. Meskipun, secara fisik beliau telah lama kembali menghadap Sang Pencipta, namun beliau masih tetap hidup melalui karya-karya monumental sebagai simpul pemersatu kebangsaan.

Kata kunci: Karya, Perjuangan, Teladan, Bung Hatta

Abstract

The power of the pen's stroke bears witness to every event and those who play a role in it. Mohammad Hatta, a proclaimer of Indonesia's independence and the first Vice President of the Republic of Indonesia, dedicated almost his entire life to the independence of his beloved homeland. Bung Hatta grounded daily life in the practices of reading and writing. For him, reading was a window to see the vastness of the world, while writing was a creative endeavor that brought about change and led society to become intelligent, smart, and brilliant. Armed with an education rooted in the Dutch system, Hatta grew into a critical activist, channeling his thoughts and actions through writing. His detailed accounts of the struggle for the republic's independence are well-documented in his works. Reading and writing were two activities that always accompanied him throughout the day. If reading is a window to the world, then writing is the fruit of reading that must be shared with the world and its inhabitants. To this day, his writings remain relevant and are often used as references. Although he has long since returned to the Creator physically, he continues to live on through his monumental works as a unifying symbol of the nation.

Keywords: Works, Struggle, Role Model, Bung Hatta

Pendahuluan

Saktinya goresan senjata yang bukan pedang, maupun pistol beramunisi dari Bung Hatta—seorang negarawan yang lahir di Bukittinggi, memberikan kesaksian peristiwa sejarah menjadi bukti otentik. Bukti otentik itu, bisa ditemukan dalam tulisan-tulisan Sang Proklamator. Ya, senjata itu adalah pena. Benda kecil ini merupakan tajam yang efektif menggerakkan semangat kebangsaan, sekaligus mengukir epos perjuangan kemerdekaan di republik ini.

Bung Hatta bukan sekadar pencetus ide, juga gagasan dalam berdemokrasi. Ia juga membuka cakrawala berpikir untuk kesejahteraan rakyat “badarai”, melalui sistem koperasi yang dirancangnya. Tidak pelak lagi, Hatta merupakan penggerak literasi. Bung Hatta telah membumikan kehidupan sehari-hari, dengan membaca dan menulis. Tiada hari tanpa membaca dan membaca, menulis dan menulis. Terus berburu ilmu dengan tumpukan buku—yang selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan. Puluhan hingga ratusan kemudian menjadi rujukan bagi anak bangsa.

Budaya membaca yang melahirkan karya peninggalan sebagai investasi yang *tak lakang dek bujan, tak lapuak dek paneh* ini, telah dilakukannya sejak menuntut ilmu di *Europeesche Lagere School* (ELS) di Bukittinggi, hingga ke tingkat yang lebih tinggi *Meer Uitgebreid Lager Ondernwijs* (MULO) di Kota Padang sampai ke *Handels Hoogere School* (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam, negeri Belanda.

Baginya membaca adalah jendela untuk melihat betapa luasnya dunia, sedangkan menulis adalah buah karya yang membawa perubahan dan menghantarkan masyarakat menjadi cerdas, pintar dan jenius. Barangkali, bacaan-bacaan inilah yang menyebabkan hidup Hatta lebih tertata dan diatur oleh *schedule* yang ada di kepalanya. Hatta dan bacaan, memang tidak terpisahkan dalam kehidupannya.

Bung Hatta sang proklamator lahir di lingkungan keluarga yang islami, kaya dan terpandang. Terlahir dengan nama asli Mohammad Athar terlahir dari pasangan Muhammad Djamil dan Saleha. Ayahnya merupakan anak Syekh Abdurrahman, seorang ulama terkenal di Nagari Batuhampa Luhak Limopuluah. Sedangkan ibunya adalah anak seorang saudagar terpandang di Aua Tajungkang, yakni Haji Ilyas.

Tidak mengherankan, bila dari lingkungan keluarga terdidik dan kaya ini, Hatta sudah akrab dengan tradisi literasi yang ia mulai menapaki sekolah Belanda. Tradisi scholar yang menghujam dalam dirinya, mengantarkan Bung Hatta menjadi seorang jenius, pintar dan berkarakter.

Kuatnya tradisi literasi Bung Hatta, sejak ia pandai tulis-baca. Buku seakan menjadi kawan yang mengusir rasa sepi, dan menggerakkan imajinasinya. Bahkan, ada anekdot yang menyebut, bahwa buku itu sebenarnya pacarnya Bung Hatta. Buku pula yang mengantarkan Hatta sekolah di Batavia,

kemudian melanjutkan pendidikannya di negeri Kincir Angin. Dan, buku pula yang mengantarnya di organisasi pergerakan hingga membesarkan namanya di *Indonesische Vereeniging* dan Pendidikan Nasional Indonesia.

Dengan bekal pendidikan ala Belanda, Hatta tumbuh menjadi aktivis kritis dan menggerakkan pikiran dan tangannya untuk menulis. Meskipun Ali Sastroamidjojo pernah menegaskan, Hatta seorang yang kaku dan terlalu serius menjalani kehidupan, namun modal disiplin, kuatnya kesadaran intelektual – telah mengantarkan Hatta terpelanting di pentas politik nasional pada masa awal kemerdekaan.

Deliar Noer mencatat, Hatta dalam rentang masa hidupnya, telah menulis lebih kurang 68 buku yang mengisahkan tentang beragam kajian, mulai dari politik, ekonomi, sosial, dan lainnya. Tradisi penulisan Hatta itu telah dimulai sejak 1926 dan berakhir pada tahun 1982. Artinya, dalam kurun waktu lima puluh enam tahun, Bung Hatta telah mendedikasikan seluruh pikiran dan jiwanya, untuk menulis. Raganya bukan saja dikenang selaku Proklamator Kemerdekaan dan *founding fathers*, namun relung pemikiran dan gagasannya tetap hidup dalam khazanah historiografi Indonesia.

Metode Penelitian dan Pengumpulan Sumber

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang dibagi kedalam empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gottschalk, 2007: 50). Mestika Zed mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat di uji kebenarannya (Mestika Zed, 1999: 31).

Tahap pertama, yakni heuristik (pengumpulan sumber). Proses heuristik ini sebagian besar dilaksanakan di Rumah Kelahiran Bung Hatta sejak tanggal 28 September – 3 Oktober 2020. Subjek Kajian adalah keberadaan museum dan benda-benda koleksi di Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta. Selain itu, sumber juga didapatkan pada studi pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Seperti, penelusuran pustaka pusat Unand, kemudian tak ketinggalan perpustakaan daerah Sumatera Barat. Arsip Provinsi Sumbar, arsip kota Padang. Selanjutnya, sumber penting lainnya dapat ditemukan di Galeri Arsip Statis (GAS) Kota Padang.

Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber. Sumber yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan kritik intern (untuk memastikan kebenaran isi) dan kritik ekstern (untuk mencari keaslian

sumber). Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapat tadi benar-benar asli. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapat dari sumber-sumber tadi.

Seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh. Melainkan ia harus menyaringnya secara kritis. Untuk mendapatkan keabsahan dari sumber-sumber yang didapatkan dari hasil pengumpulan sumber, maka penulis harus melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber tersebut.

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Aspek-aspek luar tersebut bisa diuji dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sumber itu dibuat? Di mana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? dan apakah sumber itu dalam bentuk asli atau tidak? Sedangkan untuk kritik internal adalah kritik yang bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya) diadakan penilaian intrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian diambilah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah sejarah maritim serta perdagangan laut yang maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan. Hanya untuk kepentingan analisis disini dipisahkan agar lebih mudah dipahami (Helius Sjamsudin, 2012: 121).

Kisah Hebat Bung Berkaca Mata

Sebagai tokoh kelahiran Sumatera Barat, tetapi menghabiskan sebagian besar waktunya di perantauan. Hatta telah memainkan peranan yang amat penting dalam membidani pertahanan kemerdekaan republik sejak masa revolusi. Ia termasuk ke dalam apa yang oleh Wolf sebut sebagai kelompok *the big four*, yakni empat orang pemimpin Indonesia yang paling terkemuka, yang membuat Indonesia merdeka, bersama-sama dengan Soekarno, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka (Mestika Zed,1997).

Saat proklamasi kemerdekaan, pribumi yang berpendidikan dan memiliki keahlian profesional dalam mengelola bumi nusantara yang baru saja merdeka sangat sedikit jumlahnya. Umumnya, dari jumlah yang sangat sedikit itu, berasal dari tanah Minangkabau (Elizabeth E Graves,2007). Jumlah orang Minangkabau dalam lingkaran elite politik, intelektual dan profesional amat tidak sepadan dengan jumlah penduduknya yang hanya 3% dari total penduduk Indonesia. Teori tokoh besar itu sangat pas untuk menggambarkan sosok Mohammad Hatta. Sejatinya, Hatta adalah pemimpin yang lahir di tengah-tengah rakyat yang membutuhkan figur yang kuat, teguh dalam memegang prinsip, berani mengambil risiko, berwawasan, dan memiliki intelektual serta pergaulan luas untuk membawa kemerdekaan Indonesia.

Mohammad Hatta menjadi tokoh besar Indonesia yang memiliki jasa kepada bangsa Indonesia yang tidak dapat dilupa. Sosok Mohammad Hatta begitu relevan untuk dijadikan figur seorang pemimpin. Termaktubnya sebuah nama yang tertulis menjadi ikrar dalam pengesahan naskah proklamasi Indonesia. Ditutup dengan menyebut “*atas nama bangsa Indonesia Soekarno-Hatta*”, adalah sebuah pernyataan yang mengandung perjalanan historis yang tidak dangkal. Disandingkan dua nama tersebut sebagai bentuk penghargaan dan perwalian dari setiap nyawa yang masih mengecap arwah merdeka. Maka, dua nama tersebut senantiasa selalu digaungkan sebagai bapak proklamator, *founding fathers*, pendiri bangsa, dan beragam perumpamaan luar biasa lainnya.

Selain Bung Karno yang kerap mendapat tempat istimewa sebagai pejuang kemerdekaan, Bung Hatta juga merupakan sosok pejuang yang juga tampil dengan sangat mengesankan. Tokoh proklamator bangsa, besar dengan segudang prestasi dan karya, menjadikan sosok Muhammad Hatta tidak akan terlintas arus zaman. Tulisan dijadikan sebagai saksi dan teman di kala berjuang. Lainya sumber penghidupan, dunia tulis laksana pemenuhan akan makan tiga kali dalam sehari semalam. Tiada hari dan waktu yang dihabiskan tanpa diiringi dengan terbitnya sebuah tulisan. Maka, pencatatan tentang perjuangan kemerdekaan republik ini, cukup detail disampaikan Hatta melalui karya-karyanya. Palsalnya, beliau masih terus hidup dan tetap menginspirasi dengan narasi-narasi yang dituliskan. Muhammad Hatta dikenal dengan guru bangsa yang menulis. Karya-karya beliau masih tetap dijadikan

sebagai rujukan atas pengambilan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan. Apalagi untuk kepentingan akademis, para ilmuwan masih mengulas karya-karya besarnya.

Di samping berjuang dan terlibat aktif secara politik, selalu memberikan perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan dengan menghadirkan tulisan-tulisan yang bernilai. Eropa terpukau, tanah air tersentak, dan orang Indonesia mulai bergerak. Hatta tidak berjuang layaknya dengan cara yang sama dengan para pendiri bangsa lainnya. Dia berjuang dengan kekuatan pemikiran dan ketajaman pena. Karya-karya yang beliau tuliskan mampu membuat lawan *kocar-kocir* meminta pertolongan. Melalui tulisan jugalah Hatta mampu membakar semangat kaum muda. Menyatukan visi sebagai rakyat terjajah. Waktu 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu, 30 hari dalam sebulan, bahkan puluhan tahun Hatta menghabiskannya dengan gelora perjuangan. Maka, kata-kata fenomenal itu “hanya satu tanah air yang dapat disebut tanah airku, ia berkembang dengan usaha, dan usaha itu ialah usahaku”, bukanlah pepesan kosong yang mengiringi dunia pergerakan Hatta dalam pengeyahan penjajahan di republik ini.

Bukan menjadi rahasia umum, bahwa hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk kepentingan negara. Janji romatisnya kepada Indonesia untuk tidak menikah hingga Indonesia merdeka, merupakan pengorbanan tertinggi yang dilakukan oleh seorang manusia. Laiknya manusia biasa, Bung Hatta juga merasa ingin menata kehidupan pribadi, akan tetapi, egosentrisme diri tersebut beliau kesampingkan demi fokus untuk membela kepentingan bangsa. Kendati demikian, penantian panjang yang beliau korbankan tetap berakhir manis. Meskipun beliau memetiknyanya di saat usia yang tak lagi bisa dikatakan muda, yaitu 43 tahun. Pernikahan Hatta dengan Rahmi Rachim, seorang gadis belia yang masih berusia 19 tahun, yang juga disebut-sebut sebagai seorang anak dari seorang perempuan yang dahulunya hampir dinikahi oleh Hatta.

Begitulah misterinya jodoh seorang manusia, tak terkecuali Hatta. Satu hal yang pasti, dengan adanya seorang istri yang setia mendampingi, menjadi tambahan amunisi bagi Hatta untuk mengeluarkan performa yang lebih prima. Begitu juga dengan pemikiran-pemikiran yang ditulisnya menjadi kian bertaji dalam menjawab persoalan negara yang baru saja merdeka.

Ketajaman analisis dan kekuatan pemikiran tidak mengilhami Hatta begitu saja. Beliau memiliki ketahanan yang kuat dalam membaca. Semua jenis buku dilahapnya. Ribuan buku yang dikoleksinya, bukan hanya menjadi pajangan saja, melainkan semuanya dapat jatah untuk dibaca oleh Bung Hatta. Seyogianya dengan semakin banyak membaca, akan semakin memudahkan juga untuk merangkai kata menulisnya. Pastinya, ramuan dari ribuan buku koleksi Hatta, itulah yang dijadikannya sebagai bahan rujukan. Sehingga didapati tulisan-tulisan bernas yang mengemuka di ranah publik.

Akibat kecintaannya terhadap buku dan konsisten dalam menulis, hingga menjelang wafat, jumlah keseluruhan buku dikumpulkan semasa hidupnya mencapai sekitar 10 ribu judul. Sedangkan lebih dari 800 karya tulis yang terangkum ke dalam beberapa bahasa, yakni bahasa Indonesia, Belanda, maupun Inggris, telah berhasil dinukilkan Hatta. Baik, berupa buku, artikel, jurnal, pidato, surat-surat, ceramah dan beragam bentuk tulisan lainnya.

Bung Hatta memang tidak akan pernah habis untuk dibaca, seiring dengan karya-karya bernasnya. Tidaklah berlebihan sekiranya, Bung Hatta merupakan teladan terbaik yang begitu relevan untuk dijadikan figur seorang pemimpin. Beliau tidak hanya cakap dengan goresan pena, tetapi beliau dikenal sebagai pejabat paling jujur dan tidak terkorupsikan. Beliau hidup tidak dengan memanfaatkan harta dan fasilitas negara yang mewah, apalagi bermaksud untuk memperkaya diri semata. Menopang kehidupan berumah tangga, beliau hanya memakai gaji pensiunan yang tidaklah seberapa. Bahkan, dalam berbagai versi disebutkan, untuk membayar rekening air dan listrik, Bung Hatta kewalahan membayarnya.

Sampai akhir hayatnya, Bung Hatta dikenal bersih dan tetap sederhana. Beliau digelari Bapak Koperasi karena komitmennya untuk kesejahteraan ekonomi rakyat. Selain itu, beliau juga menerima berbagai penghargaan kelas utama termasuk Tanda Kehormatan tertinggi Bintang Republik Indonesia Kelas I. Selanjutnya, dalam kesempatan lain beliau juga menerima penghargaan akademis tertinggi karena sumbangannya dalam pengembangan ilmu politik, perekonomian dan hukum Indonesia dari universitas terkemuka. Kendati demikian, keagungan dan keluarbiasaan prestasi yang membanggakan, ia tetap Bung Hatta yang sederhana. Tempat keabadiannya dipilih di Tanah Kusir, bersama dengan rakyat yang biasa dibelanya. Bukan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, layaknya tokoh pejuang lainnya.

Kisah-kisah tersebut hanyalah secuil dari ribuan kisah hebatnya Bung Hatta. Beliau tumbuh dengan segala prilaku baik yang melekat dalam dirinya. Sikapnya yang dingin, ternyata menyiratkan sebuah keromantisan akan kasih sayang bagi orang-orang di sekelilingnya dan terutama negaranya. Caranya mencintai buku, mencintai negara, mencintai rakyat, mencintai keluarga, dan mencintai istrinya begitu halus, lembut dan penuh ketulusan. Semuanya menyiratkan bahwa, sejarah tidak hanya tentang peristiwa berdarah dan kekejaman penjajah belaka, tetapi di dalamnya juga ditemukan sosok figur yang lebih fundamental untuk dijadikan pelajaran hidup. Terutama bagi segenap pemangku kebijakan dan elite bangsa ini.

Jadikan Tulisan Sebagai “Pedang”

Bung Hatta menghiiasi gemerlapnya dunia tulis menulis dengan senantiasa menjadi reporter yang mencatat, melaporkan, dan memberi komentar tertulis atas suksesi peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Jika ada jasanya yang terbesar, tak lain adalah karena itu. Tidak jarang tulisan-tulisan yang disampaikan Bung Hatta kerap kali membuat lawan takluk dan mengencangkan ikat pinggang apabila berurusan dengannya. Demokrasi Kita, juga menjadi jendela yang baik bagi ratusan artikel dan puluhan buku yang pernah ditulis Hatta sepanjang hayatnya. Hatta mengaum *bak* seekor singa si raja hutan. Peralnya, beliau bukan seekor burung yang berkuasa dalam sangkar, melainkan selalu mengembangkan sayap untuk terbang dan hendak hinggap di dahan manapun. Seirama dengan kemampuan penguasaan bahasa yang beliau miliki, yang tidak hanya fasih berbahasa Melayu dan Belanda, akan tetapi beliau juga tidak asing dengan bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis. Kemampuan bahasa inilah yang membuat tulisan dan pidatonya tentang gagasan kemerdekaan Indonesia memiliki gaung lebih luas secara internasional.

Akibat tulisan-tulisannya yang tajam mengkritik pemerintah kolonial, pada tahun 1927 Hatta pernah ditahan dan mendekam dalam jeruji penjara. Namun, meskipun terkurung dalam ruang penjara yang sempit, beliau membuat suasana lapang dengan melakukan aktivitas menulis. Beliau kemudian menuliskan pidato pembelaan yang nantinya akan dibacakan selama tiga setengah jam di depan pengadilan. Judul pidato itu, Indonesia Vrij (Indonesia Merdeka), menjadi salah satu manifesto politik yang monumental (Goenawan Mohammad, 2010:8). Taji beliau bahkan tidak pernah surut meskipun berhadapan dengan lawan. Begitulah sosok Hatta, pribadi yang berkarakter dan pantang menyerah. Sebab sedari kecil Hatta telah terbiasa dengan derasnya gelombang. Bukankah tiada penderitaan yang lebih pahit, selain daripada tiada berayah semenjak 3 bulan lahirnya seorang manusia ke dunia. Hatta, termasuk salah seorang anak yang pernah mengalaminya. Besar tanpa seorang Bapak, dan bahkan nyaris tiada mengetahui rupa ayahnya, jikalau tidak ada potret yang tertinggal.

Maka, perjuangan melawan kesewenang-wenangan penjajah, bukanlah perkara pahit yang pernah beliau tempuh. Jiwa petarung telah tertanam semenjak beliau masih berada dipangkuan sang ibu. Dan kembali, akibat tulisan-tulisannya, beliau di dibuang ke Boven Digul, Irian, sebuah wilayah pembuangan yang sering disebut sebagai tempat kematian. Namun, bukan Hatta namanya, jikalau tidak punya siasat untuk selamat dari cengkraman lawan. Di tengah-tengah suasana pengasingan, beliau membawa serta 16 peti buku-bukunya. Buku-buku itulah yang membuatnya memiliki amunisi dan berteman dengan keadaan. Meskipun di tanah pengasingan, beliau tetap meluncurkan tembakan dengan tulisan-tulisan yang menghujani ulu hati kekuasaan kolonial. Beliau memang sosok yang tidak

bisa dibungkam. Walaupun badan terasing ke sudut negeri, tetapi kelana ilmu Bung Hatta menjelajah seantero dunia. Oleh karenanya, buku menjadi teman sejati kemanapun beliau hendak pergi. Maka, dari sumber bacaan itulah mengalir tulisan-tulisan kritis yang menambah pengetahuan.

Kesunyian Bung Hatta diruihkan dengan tulisan-tulisan yang niscaya selalu dibagikan ke ranah publik. Oleh sebab itu, Bung Hatta disebut sebagai penulis yang tidak pernah hentinya menularkan ide, gagasan, pemikiran kepada sidang pembaca. Layaknya Soekarno, Hatta juga dikenal sebagai oratur, tetapi seorang orator yang tersurat. Beliau mengudara bukan lewat pidato dengan nada suara yang penuh wibawa, melainkan lewat tulisan-tulisannya yang tajam dan menggetarkan.

Ketika perjuangan Bung Hatta telah usai, yang ditandai dengan kabar kematian beliau di tahun 1980. Sejatinya, Bung tetap hidup dalam perpustakaan pribadinya yang meninggalkan kurang lebih 30 ribu judul buku sebagai warisannya yang termahal. Integritas dan kesederhanaan hidup menjadikannya mutiara yang langka di sepanjang masa. Tempat beliau begitu istimewa, karena tercatat sebagai negarawan yang menulis. Dengan begitu luas sumbangannya, dan begitu bernas pikirannya. Buah pikiran dari beliaupun, tidak pula berhenti menjadi rujukan, kajian dan analisis dari para intelektual yang kemudian menghasilkan berbagai tulisan. Ibarat buih di dalam lautan, karya-karya Bung Hatta tetap menyebar menerangi alam pengetahuan manusia, terutama perihal ekonomi, politik, kebudayaan, sosial dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Kebijaksanaan sikap yang senantiasa mengilhami pribadi Hatta tidak serta merta hadir begitu saja. Ada tahapan dan proses panjang yang dilaluinya. Terutama, didikan dari keluarga yang merupakan madrasah pertamanya. Sekiranya tidak berlebihan kita berucap bahwa kebangkitan Indonesia saat ini memerlukan pribadi-pribadi seperti yang diteladankan Hatta. Berbagai jabatan penting, termasuk dalam kapasitasnya sebagai Wakil Presiden, Hatta sangat mungkin mendapatkan peluang untuk memperkaya diri dengan setumpuk harta. Tidak heran bila kecintaannya kepada ilmu membuatnya terjaga dan sadar pada amanat seorang intelektual yang harus selalu setia pada kebenaran, keadilan dan perjuangannya

Sampai akhir hayatnya, Bung Hatta dikenal bersih dan tetap sederhana. Beliau digelari Bapak Koperasi karena komitmennya untuk kesejahteraan ekonomi rakyat melalui lembaga ekonomi kerakyatan ini. Ia juga menerima berbagai penghargaan kelas utama termasuk Tanda Kehormatan

tertinggi Bintang Republik Indonesia Kelas I. Selain itu, ia juga menerima penghargaan akademis tertinggi karena sumbangannya dalam pengembangan ilmu politik, perekonomian dan hukum Indonesia dari universitas terkemuka republik ini. Kendati demikian, keagungan dan keluarbiasaan prestasi yang membanggakan, ia tetap Hatta yang sederhana.

Referensi

- Alfarisi, Salman. 2010. *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*. Jogjakarta: Garasi.
- E. Graves, Elizabeth 2007. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firmansyah, A. 2010. *Hatta Si Bung yang Jujur dan Sederhana*. Jogjakarta: Garasi
- Hatta, Mohammad 1966. *Demokrasi Kita*.: Pustaka Antara
- Kusno, Malikul. 2012. “Bung Hatta Dari Era Kolonial, Hingga Orde Baru: Sebuah Refleksi”, *Jurnal Konfrontasi* Volume 1 No.1 Januari.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Maryono. 2015. “Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis dan Karya-Karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik berkala!” *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. Volume XI Nomor 2.
- Noer, Deliar. 1990. *Biografi Politik Bung Hatta*, Jakarta : LP3ES
- _____. 2012. *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Van Niehl, Robert. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya